

## PERAN UGM DALAM PELESTARIAN PESUT MAHAKAM

*Musliichah*



Bangsa Indonesia wajib bersyukur karena diberikan karunia kekayaan alam yang melimpah, bahkan kekayaan itu tidak dimiliki oleh bangsa lain, diantaranya adalah Pesut Mahakam. Pesut Mahakam termasuk satwa langka di dunia dan mempunyai nilai estetika, ekologis, dan ilmiah yang tinggi. Menurut sumber dari Wikipedia populasi satwa langka yang dilindungi undang-undang ini hanya terdapat pada tiga lokasi di dunia yakni Sungai Mahakam, Sungai Mekong, dan Sungai Irawady. Namun, diberitakan bahwa pesut di Mekong dan Sungai Irawaddy sudah punah. Di Indonesia satwa ini sudah ditetapkan sebagai binatang yang harus dilindungi berdasarkan SK Menpan Th 1975 No 35/Kpts/Uml/1975.

Arsip Universitas Gadjah Mada sebagai lembaga yang bertugas dan bertanggungjawab dalam pengelolaan arsip statis di lingkungan UGM, menyimpan beberapa arsip mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh UGM dalam rangka pelestarian Pesut Mahakam. Arsip yang tersimpan diantaranya: Informasi kronologis upaya pelestarian Pesut Mahakam, Surat Bapedalda kepada UGM perihal tindak lanjut kerjasama pelestarian Pesut Mahakam, Surat UGM kepada Kepala Bapedalda Kaltim mengenai kunjungan ke Kaltim dan Rapat Panitia Pengarah, Laporan singkat kunjungan Panitia Pengarah ke Kalimantan Timur 14-19 Agustus 2002, dan *Short Information of Fresh Water Dolphin Pesut Mahakam in East Kalimantan*.

Masalah Pesut Mahakam telah menjadi pembicaraan public dan menjadi permasalahan nasional. Hal ini banyak dibahas di berbagai media

massa. Dulu sering dijumpai di Sungai Mahakam Kalimantan yang sangat jernih karena tak ada pencemaran dan hutan-hutan di pedalaman belum gundul. Lambat laun populasi Pesut Mahakam juga semakin terancam karena tempat populasi mereka sudah tercemar akibat penggundulan hutan dan limbah industri. Kondisi ini tentu sangat disayangkan, karena keberadaan pesut di sungai Mahakam Kalimantan Timur merupakan satu-satunya spesies yang masih tersisa di seluruh dunia. Harusnya ini menjadi kekayaan sekaligus kebanggaan kita sebagai bangsa Indonesia.

Melihat persoalan tersebut, UGM tidak tinggal diam. Perhatian UGM terhadap masalah upaya pelestarian Pesut Mahakam telah dimulai sejak tahun 1996. diawali dengan adanya Lokakarya Pengelolaan Danau-Danau di Kaltim. Dalam lokakarya tersebut UGM mengirimkan pembicara Soeprpto Mangoendihardjo dan Andre Pollet dari ORSTOM. Keduanya berangkat ke Kaltim dengan biaya dari Rektorat UGM. Dalam lokakarya tersebut mereka menyampaikan tema “ Sumbangan Pemikiran Pelestarian Pesut Mahakam (PM)”.

Upaya selanjutnya dilakukan dengan mengangkat isu Danau Kaltim (sebagai pusat Pesut Mahakam) yang semula merupakan isu local menjadi isu nasional dan internasional. Cara yang dilakukan dengan mengangkat masalah ini di forum *International Workshop on Aquatic Weeds Management in Managed and Natural Habitats (BIOTROP ACIAR)*. Dalam workshop tanggal 25 Juni 1997 tersebut Soeprpto Mangoendihardjo mempresentasikan “*Improvement of Aquatic Weeds Management in Fresh Water Dolphin Habitat in East Kalimantan*”.

Pada 27 Oktober 1997 hasil penelitian dan usulan pelestarian habitat Pesut Mahakam yang dilakukan oleh UGM dikirimkan ke Pemda Kalimantan Timur. Tidak sampai disitu, upaya UGM untuk melakukan

pelestarian Pesut Mahakam dilanjutkan dengan tanggal 27 April 1998 mengirimkan informasi mengenai PM kepada Pangeran Bernard (Ketua WNF) melalui Bapak Kadarisman Dubes RI di Denhag. Tanggal 6 Mei 1998 akhirnya Pangeran Bernard memberikan tanggapan mengenai Pesut Mahakam, surat ditujukan PSPH UGM.

Setengah tahun lebih hasil penelitian dan usulan pelestarian PM di Kaltim tidak mendapatkan tanggapan, tanggal 28 Juli 1998 UGM kembali mengajukan usul penelitian Habitat Pesut Mahakam dan usulan kerjasama UGM dengan Pemda Kaltim ke Pemda Kaltim. 3 September 1998 surat dari Bapedalda Kaltim mengenai persetujuan kerjasama pengelolaan danau terpadu turun. Pertemuan dan diskusi mulai dilakukan, diawali dengan pertemuan Staf Bapedalda Kaltim dengan Tim Pesut Mahakam UGM di UGM tanggal 26 November 1998.

Tanggal 5 Desember 1999 dilakukan Lokakarya Pengelolaan Danau Terpadu dengan pembicara tunggal Soeprpto Mangoendihardjo. Pembicara mengangkat tema Pelestarian Habitat Pesut Mahakam: dalam kaitannya dengan Pengelolaan Danau Terpadu di Kalimantan Timur. Lokakarya menghasilkan beberapa catatan dan selanjutnya tanggal 6 Desember 1999 diadakan audiensi dengan Wakil Gubernur Ekbang Kaltim. Dalam audiensi tersebut dibahas pula mengenai draft piagam kerjasama. Mei 2000 Wagub Ekbang menegaskan melalui surat bahwa program pengelolaan Habitat Pesut Mahakam disetujui dengan dukungan dana APBD Kaltim.

Masalah Pesut Mahakam juga diangkat dalam pertemuan Linggarjati tanggal 11 – 12 November 2000. Informasi perkembangan upaya pelestarian Habitat Pesut Mahakam dikirim oleh Kepala PSPH kepada Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri untuk bahan pembicaraan dengan utusan

WNF dalam pertemuan Linggarjati. Tanggal 10 Juni 2001 PSPH UGM kembali mengirimkan surat kepada Pangeran Bernard di Negeri Belanda untuk rencana pertemuan Tim Pesut Mahakam dengan utusan WWF di UGM.

Tahun 2002 tepatnya bulan Agustus UGM kembali mengadakan kunjungan ke Kaltim dan Rapat Panitia Pengarah. Panitia Pengarah yang melakukan kunjungan adalah Prof. Dr. Sjafrin Sairin, MA., Dr. Ir. Djuwantoko, dan Soeprapto Mangoendihardjo. Dalam kunjungan tersebut ikut serta pula dua mahasiswa USINDO Miss Jennifer de Muria dan Miss Piper Crisoant. Dalam kunjungan tersebut dilakukan beberapa kali diskusi. Dari hasil diskusi tersebut disepakati bahwa : a). Pesut Mahakam sudah makin langka dan perlu segera diupayakan pelestariannya, terutama *in situ*, b). Perlu memperhatikan beberapa aspek sosial budaya masyarakat setempat di DAS Mahakam, c). Identifikasi ulang dengan metode biologi molekuler dinilai penting, d). kajian bioteknologi PM dan karakteristik habitat PM perlu dipertajam, dan e). kerjasama antar instansi baik nasional maupun internasional untuk mempercepat proses konservasi perlu digalakkan.

Berbagai upaya yang dilakukan UGM dalam mempertahankan keberadaan Pesut Mahakam tidak sia-sia. Upaya mengangkat isu ini di forum nasional dan internasional telah mendapatkan respon positif. Antaranews memberitakan bahwa pada 2002, IUCN (International Union for Conservation of Nature) memberi status *Critically Endangered* (terancam punah) pada Pesut Mahakam, sementara CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species*) menempatkannya di "Appendix 1" atau tidak boleh diperdagangkan.